

KINERJA KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI HUTAN PEMEGANG IZIN PERHUTANAN SOSIAL DI WILAYAH KELOLA KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN KAYUTANGI

The Institutional Performance of Forest Farmer Groups Holding Social Forestry Permits in the Management Area of the Kayutangi Forest Management Unit

Istiqomah, Udiansyah, dan Hamdani Fauzi

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutnan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The objectives of this research was to identified the Forest Farmer Group's (KTH) Institutional performance as a holder of social forestry permits and to analyze the factors in the Kayutangi Management Unit (KPH). The method used is the sampling snowballs. Snowball sampling is a technique of sampling data sources, which are small in number at first, and over time become large. Analysis of the Institutional Performance of Forest Farmer Group's (KTH) MPG Suka Maju and the factors that influence the Institutional Forest Farmer Group's (KTH) MPG Suka Maju. The results of the institutional performance of Forest Farmer Group's (KTH) MPG Suka Maju as a social forestry permit holder in the Kayutangi Management Unit (KPH) based on the five components of the field (Location Conditions, Institutions, Group Activities, Impact of Group Activities, and Group Achievements). Forest Farmer Group's (KTH) MPG Suka Maju is categorized as a Forest Farmer Group's (KTH) quality class "Very Good "With an interval value of 93.69 and factors that affect the institutional capacity of Forest Farmer Group's (KTH) MPG Suka Maju such as SDM (Human Resources), counseling and assistance to farmer groups are very influential in improving quality institutions.*

Keywords: *institutional performance; forest farmer groups; Snowball sampling*

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi kinerja kelembagaan KTH Pemegang Izin Perhutanan Sosial di Wilayah Kelola KPH Kayutangi dan Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja kelembagaan KTH pemegang izin perhutanan sosial di wilayah kelola KPH Kayutangi. Metode yang digunakan yaitu metode *Snowball sampling* (Pengambilan contoh bola salju). *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Analisis Kinerja Kelembagaan KTH MPG Suka Maju dan Faktor yang mempengaruhi Kelembagaan KTH MPG Suka Maju. Hasil Kinerja kelembagaan KTH MPG Suka Maju sebagai pemegang izin perhutanan sosial di Wilayah kelola KPH Kayutangi berdasarkan komponen kelima bidang (Kondisi Lokasi, Kelembagaan, Aktifitas Kelompok, Dampak Kegiatan Kelompok, dan Prestasi Kelompok) KTH MPG Suka Maju ini dikategorikan sebagai kelas kualitas KTH "Sangat Bagus" dengan nilai interval 93.69 dan Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas kelembagaan KTH MPG Suka Maju seperti SDM (Sumber Daya Manusia), Penyuluhan dan Bantuan terhadap kelompok tani sangat berpengaruh dalam meningkatkan kelembagaan yang berkualitas.

Kata kunci: kinerja kelembagaan; kelompok tani hutan; *Snowball sampling*

Penulis untuk korespondensi, Surel : istiqomah.app@gmail.com

PENDAHULUAN

Kelompok Tani Hutan (KTH) memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian sumberdaya hutan. Hal ini tentu saja harus didukung dengan kelompok tani hutan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kebersamaan, keserasian, kesamaan kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Pemberdayaan

masyarakat setempat sebagai upaya dalam peningkatan kemandirian dan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan manfaat sumber daya hutan dengan optimal.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10 tahun 2016 disebutkan bahwa perhutanan sosial merupakan sistem pengelolaan hutan lestari pada kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum

adat sebagai pelaku utama sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya. Perhutanan sosial dibagi dalam 5 skema yaitu Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Hutan Rakyat (HR), Hutan Adat (HA) dan Kemitraan Kehutanan.

Di wilayah KPH Kayutangi, saat ini KTH yang telah mendapat izin perhutanan sosial adalah Kelompok Tani Hutan Masyarakat Peduli Gambut Suka Maju Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. KTH ini adalah satu-satunya KTH yang telah mendapatkan izin Perhutanan Sosial dari 44 KTH yang ada di wilayah KPH Kayutangi. KTH ini mendapat izin Perhutanan Sosial dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan sesuai SK. No.59O2/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/9/2018 tanggal 14 September 2018. Adanya perizinan SK ini dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan pengelolaan hutan, baik dalam pemanfaatan hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu.

KTH MPG Sukamaju baru berdiri pada tahun 2015, dan mendapat ijin perhutanan sosial di tahun 2018. Perjalanan organisasi selama 3 (tiga) tahun tentunya banyak dinamika yang berkembang. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang kinerja kelembagaan KTH yang telah mendapatkan Izin Perhutanan Sosial, yang diharapkan nantinya akan menjadi bahan pembelajaran dan pertimbangan untuk kemajuan KTH yang bersangkutan dan KTH lainnya agar lebih baik lagi. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi kinerja kelembagaan KTH Pemegang Izin Perhutanan Sosial di Wilayah Kelola KPH Kayutangi, dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja kelembagaan KTH Pemegang Izin Perhutanan Sosial di Wilayah Kelola KPH Kayutangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru, tepatnya pada KTH di Wilayah Kelola KPH Kayutangi Dinas Kehutanan, Kalimantan Selatan yang telah mendapat Izin Perhutanan Sosial. Waktu pelaksanaan penelitian selama kurang lebih 3

bulan, termasuk persiapan, pengambilan data dan penyusunan laporan penelitian sejak Juni 2019 sampai Agustus 2019.

Objek penelitian ini adalah KTH MPG Suka Maju dengan jumlah anggota 138 orang. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Kuesioner digunakan untuk wawancara, Alat tulis menulis digunakan untuk mencatat data, Kamera untuk dokumentasi, Peta lokasi daerah untuk mengetahui gambaran kondisi daerah penelitian, Laptop untuk menganalisis data dan menyusun laporan.

Pengambilan data dilakukan dengan metode *Snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Pada awalnya peneliti menemui Ketua KTH MPG Suka Maju untuk memperoleh informasi terkait kelembagaan KTH MPG Suka Maju, selanjutnya peneliti meminta informasi kepada beliau siapa saja yang mengetahui informasi terkait kelembagaan. Peneliti kemudian menemui informan berikutnya untuk melakukan wawancara, dan diakhir wawancara kembali meminta siapa saja yang bisa ditemui dan diwawancarai. Dengan demikian, jumlah informan tidak ditentukan, namun tergantung dengan data yang diperoleh. Apabila data yang diperlukan masih belum memenuhi kriteria kinerja kelembagaan KTH yang diinginkan maka informan akan ditambah sampai data tersebut tidak ada perubahan (data jenuh). Untuk memastikan kebenaran jawaban informan peneliti juga melakukan observasi lapangan dan pendokumentasian bukti fisik yang dimiliki KTH MPG Suka Maju.

Data primer merupakan data yang didapatkan melalui sumber asli, tidak melalui perantara lain. Seperti data dari yang diperoleh dari opini seseorang individu maupun kelompok. Data primer terdiri dari data kelembagaan, kondisi lokasi, aktivitas kelompok, dampak kegiatan kelompok, prestasi kelompok dan pelaporan. Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui perantara artinya secara tidak langsung seperti melalui pustaka dan referensi. Data sekunder pada penelitian ini berasal dari buku, laporan kegiatan, dan penelitian-penelitian yang terdahulu yang di publikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui Kinerja Kelembagaan KTH dinilai berdasarkan

SK Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P. 43/MENLHK/SETJEN/KUM. 1/5/2016 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Wana Lestari. Selanjutnya untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelembagaan KTH MPG Suka Maju dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil wawancara dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Kelembagaan KTH

Lembaga kelompok tani yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) MPG Suka Maju. KTH MPG Suka Maju ini mendapat izin perhutanan sosial skema Hutan Kemasyarakatan (HKm)

berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK.5902/ Menlhk-PSKL/PKPS/PSL.0/9/2018 tanggal 14 September 2018. KTH MPG Suka Maju ini mendapat izin pengelolaan di wilayah kelola KPH Kayutangi Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan.

Data bersumber pada KTH MPG Suka Maju Landasan Ulin Utara yang mempunyai anggota 138. Data kinerja terbagi menjadi 5 variabel yaitu kondisi lokasi mempunyai bobot 10%, kelembagaan dengan bobot 15%, Aktivitas kelompok mempunyai bobot 55%. Dampak kegiatan kelompok dengan bobot 15% dan prestasi kelompok mempunyai nilai bobot 5%. Setiap pertanyaan memiliki nilai skor maksimal 3 dan skor minimal 1. Hasil Data Kinerja Kelembagaan KTH MPG Suka Maju dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Data Kinerja Kelembagaan KTH MPG Suka Maju

No	Kriteria Penilaian	Skor	Keterangan
I Kondisi Lokasi (10%)			
1.	Akses Lokasi	2	Secara umum jalan menuju lokasi KTH MPG Suka Maju dapat dilalui oleh kendaraan roda 2
2`	Jarak Lokasi dari ibukota kabupaten	2	Dapat dilihat di peta wilayah kerjanya jarak dari kantor walikota ke lokasi sekretariat KTH MPG Suka Maju adalah 18,73 Km
3.	Kondisi Iklim	2	Secara umum tipe iklim di Kota Banjarbaru adalah tipe Iklim B, termasuk lokasi areal KTH MPG Suka Maju
4.	Topografi Lokasi	3	KTH MPG Suka Maju berada dalam wilayah rawa gambut sampai dengan 200 cm
Jumlah		9	
II Kelembagaan (15%)			
1.	Lembaga Kelompok	3	KTH MPG Suka Maju sudah ditetapkan oleh Kepala KPH Kayutangi sebagai KTH Binaan KPH Kayutangi
2`	Organisasi dan susunan pengurus	3	Lampiran bukti pendukung (foto copy, susunan pengurus)
3.	Keberadaan Kelompok	3	Informasi dari sejarah pembentukan kelompok
4.	Kelengkapan Sarana Kelompok	3	Jenis perlengkapan dan foto
5.	Kelengkapan Administrasi	3	Buku Agenda Surat, Buku Daftar Hadir Anggota, Buku Ekspedisi Surat, Buku Kas, Buku Kegiatan KTH, Buku tamu
6.	Koleksi Pustaka Kelompok	3	Judul pustaka, foto perpustakaan
Jumlah		18	
III Aktivitas Kelompok(55%)			
1.	Frekuensi Pertemuan Kelompok	3	Pertemuan rutin dilakukan dengan prekuensi 2 Kali dalam sebulan
2`	Kehadiran anggota dalam pertemuan	3	Kehadiran anggota sangat tinggi yaitu di atas 80 %
3.	Keikutsertaan anggota atau pengurus kelompok dalam pendidikan dan latihan atau kursus pada 3 tahun	3	Jenis pendidikan atau pelatihan, foto copy bukti sertifikat atau keterangan pelatihan atau kursus.

4.	Jenis usaha produktif kelompok bidang kehutanan	3	Usaha produktif yang dikelola oleh kelompok dan sertakan foto kegiatan
5.	Membangun kerjasama dengan mitra	3	Mou/ Surat perjanjian kerjasama dengan mitra
6.	Aktivitas kelompok dalam melakukan rehabilitasi	3	Jenis kegiatan dan lampiran dokumentasi foto
7.	Aktivitas kelompok dalam melakukan perlindungan dan pengaman hutan	3	Jenis kegiatan dan lampiran dokumenasi foto
8.	Aktivitas kelompok dalam melakukan konservaasi sumberdaya hutan	3	Jenis kegiatan dan lampiran dokumentasi foto
9.	Aktivitas kelompok dalam kegiatan pembangunan lingkungan hidup dan kehutanan	3	>3 jenis aktivitas yang dilakukan
10.	Perkembangan anggota kelompok saat pembentukan dibandingkan dengan pada saat penelitian dilakukan	3	Lampiran / foto copy data anggota 3 tahun terakhir
11.	Pertambahan jenis usaha dalam 3 tahun terakhir	3	Jenis usaha dan foto kegiatan
12.	Keterlibatan kaum wanita atau responsive gender dlam keanggotaan kelompok	3	Foto copy daftar anggota (cek komposisi anggota L/P)
13.	Modal awal kegiatan kelompok	3	Sumber pendanaan kelompok, buku catatan keuangan
14.	Pembiayaan pengembangan usaha kelompok dalam 3 tahun terakhir	2	Sumber pendanaan kelompok, buku catatatan keuangan
Jumlah		41	
IV Dampak Kegiatan Kelompok (15%)			
1.	Perkembangan kelompok binaan baru dalam 3 tahun terakhir	2	Fotocopy Berita Acara pembentukan kelompok baru
2.	Berkembangnya kegiatan dan usaha sejenis diluar kelompok	3	Jenis usahanya
3.	Peningkatan pendapatan kelompok	3	Data pendukung dari buku kas Kelompok
Jumlah		8	
V Prestasi kelompok (5%)			
1.	Keikutsertaan anggota atau pengurus kelompok sebagai fasilitator atau narasumber pelatihan bidangkehutan kepada masyarakat dalam 3 tahun terakhir.	3	Sebutkan jenis pendidikan/pelatihan,foto copy bukti sertifikat/ keterangan pelatihan
2.	Penghargaan kelompok yang diperoleh di luar lomba wana lestari dalam 3 tahun terakhir	3	Cek dan Sebutkan / lampirkan bukti pendukung (foto copy sertifikat, keterangan)
Jumlah		6	

Dari semua data yang didapat pada wawancara, untuk menentukan kelas kinerja kelembagaan, dilakukan rekapitulasi nilai dan kemudian perhitungan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Nilai maksimal skor}} \times \text{Bobot (\%)}$$

Berdasarkan komponen penilaian kelima bidang (Kondisi Lokasi, Kelembagaan, Aktivitas Kelompok, Dampak Kegiatan Kelompok, dan Prestasi Kelompok) maka kinerja KTH MPG Suka Maju dapat dilihat pada rekapitulasi nilai KTH MPG Suka Maju pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai KTH MPG Suka Maju

No	Kriteria penilaian	Maksimal skor	Jumlah skor	Bobot (%)	Nilai
I	Kondisi Lokasi	12	9	10	7.5
II	Kelembagaan	18	18	15	15
III	Aktivitas Kelompok	42	41	55	53.69
IV	Dampak Kegiatan Kelompok	9	8	15	13.33
V	Prestasi Kelompok	6	5	5	4.17
Total Nilai		87	81	100	93.10

Berdasarkan Tabel 2. KTH MPG Suka Maju untuk kondisi lokasi memperoleh jumlah skor 9, kelembagaan memperoleh skor 18, aktivitas kelompok memperoleh skor 41, dampak kegiatan kelompok memperoleh skor 8 dan prestasi kelompok mendapatkan skor 5. Jumlah total skor yang didapatkan KTH MPG Suka Maju yaitu sebesar 81 skor. Hasil akhir dari perhitungan, KTH MPG Suka Maju mendapatkan nilai 93.10.

skor interval dan skor ini yang menentukan kelas kualitas KTH. Kelas kualitas dengan kategori sangat bagus memiliki skor interval 80 sampai 100, kategori kelas kinerja bagus dengan skor interval 60 sampai 80, kategori kelas kinerja cukup memiliki skor interval 40 sampai 60 sedangkan kategori kelas kinerja kurang memiliki skor interval 0 sampai 40. Untuk hasil kategori kelas kualitas KTH MPG Suka Maju dapat dilihat pada Tabel 3.

Skor yang sudah dihitung dan diperoleh KTH MPG Suka Maju akan dimasukkan ke

Tabel 3. Kategori Kelas Kualitas KTH MPG Suka Maju

No	Nama KTH	Skor Diperoleh	Skor Interval	Kelas Kinerja
1.	MPG Suka Maju	93,10	>80-100	Sangat Bagus

KTH MPG Suka Maju masuk ke dalam kelas kualitas sangat bagus karena memperoleh nilai skor 93,10.

Kondisi Lokasi

Akses lokasi KTH MPG Suka Maju ini bisa melalui jalur darat menggunakan alat transportasi roda 2 dan roda 4. Akses kendaraan roda 4 hanya bisa menuju kantor sekretariat KTH MPG Suka Maju, namun untuk mencapai areal lainnya dapat menggunakan kendaraan roda 2. Hal ini disebabkan lebar jalan yang sempit dengan pengerasan tidak beraspal (masih berupa tanah gambut). Berdasarkan kondisi tersebut akses lokasi memperoleh skor penilaian 2.

Jarak lokasi dari Ibukota Kabupaten jarak antara lokasi sekretariat KTH MPG Suka Maju bisa dikatakan tergolong dekat dimana jarak lokasinya, yang berjarak 18,73 Km dari Ibukota Kabupaten/ KPH Kayutangi dengan jalan datar melewati perkotaan, sehingga untuk bisa sampai ke lokasi pengelolaan KTH bisa dilakukan dengan mengendarai kendaraan bermotor dengan memperoleh skor penilaian 2.

Kondisi Iklim KTH MPG Suka Maju menurut zona iklim Schmidt Ferguson di Kalimantan Selatan secara umum tipe iklim kota Banjarbaru adalah tipe iklim B, termasuk pada areal KTH MPG Suka Maju Liang Anggang.

Topografi lokasi KTH MPG Suka Maju Secara topografi wilayah Kota Banjarbaru

sebagian besarnya memiliki ketinggian 7 – 25 mdpl yaitu sekitar 10.615 Ha atau 33,23% dari total luasan yang dimiliki kota Banjarbaru termasuk juga pada lokasi dari KTH MPG Suka Maju. KTH MPG Suka Maju mempunyai wilayah rawa gambut sampai dengan 200 cm sehingga kondisi ini secara morfologi lokasinya sangat cocok untuk budidaya tanaman pertanian dan juga perkebunan sehingga dalam penelitian ini mendapatkan skor 3.

Kelembagaan

Lembaga KTH MPG Suka Maju kriteria penilaian lembaga kelompok yang mengesahkan KTH MPG Suka Maju ini adalah instansi pelaksanaan Kabupaten/Kota mendapatkan nilai skor 3 KTH MPG Suka Maju ini telah ditetapkan oleh kepala KPH Kayutangi sebagai KTH binaannya..

KTH MPG Suka Maju telah memiliki organisasi dan susunan kepengurusan dan pembagian tugas yang jelas dengan perolehan skor 3. Menurut Pangarsa (2006), Usaha tani dihadapkan dengan banyaknya nilai intervensi dari lingkungan, semua yang mengintervensi usaha tani pada dasarnya adalah suatu lembaga. Sehingga petani harus berkelompok. Faktor yang penting dalam sebuah organisasi khususnya KTH MPG Suka Maju adalah pembagian tugas yang jelas untuk semua yang ada dalam kelompok tersebut.

Keberadaan KTH MPG Suka Maju terbentuk karena adanya dorongan dari dalam yaitu dari petani atau masyarakat sekitar. Pembentukan kelompok yang didasari oleh keinginan atau inisiatif masyarakat dapat dijadikan modal dasar dalam perkembangan kelompok secara lebih baik. Karena peningkatan nilai suatu kelompok tidak dapat dilihat dari umur atau lamanya kelompok itu didirikan. Keberadaan KTH MPG Suka Maju ini terbentuk atas inisiatif dari tokoh masyarakat itu sendiri mendapatkan nilai skor 3. Kelurahan Landasan Ulin Utara secara garis besar merupakan daerah pertanian di bidang *Hortikulture* khususnya. Hampir 90% dari masyarakat yang berada disepanjang jalan Suka Maju adalah sebagai petani sayur-sayuran. Kendala yang dihadapi saat itu adalah tidak adanya saluran pembuangan air sehingga musim hujan sering terjadi banjir yang mengakibatkan adanya kerugian pada petani. Untuk mengatasi masalah tersebut maka tokoh masyarakat disana mencoba

berkomunikasi dengan pihak kehutanan Banjarbaru dan membentuk KTH MPG Suka Maju dan penetapannya pada tanggal 06 Januari 2015 oleh Lurah Landasan Ulin Utara dalam memberdayakan Lahan Hutan Lindung sepanjang saluran air bekas kebakaran dalam meningkatkan pendapatan para penati setempat. Pada bulan September 2017 dilaksanakan pembangunan Pilot Restorasi Gambut terintegrasi kerjasama Fakultas Kehutanan ULM dengan Badan Restorasi Gambut (BRG).

Kelengkapan sarana KTH MPG Suka Maju kelengkapan sarana KTH MPG Suka Maju mendapatkan nilai skor 3 dapat dikatakan lengkap karena KTH MPG Suka Maju mempunyai lebih dari 3 kelengkapan sarana kelompok. Kelengkapan sarana yang dimiliki berupa pondok kerja, plang nama kelompok, struktur organisasi kelompok, mesin pembuatan Pellet, alat biogas (digester), alat panen lebah madu, plang anjuran/himbauan, alat pemadam kebakaran hutan dan lahan. Pengadaan sarana di KTH MPG Suka Maju semuanya diserahkan kepada ketua KTH MPG Suka Maju untuk mengelola sarana yang dibutuhkan kelompoknya. Dengan menyesuaikan kebutuhan kelompok pada saat itu dan menyesuaikan anggaran yang ada.

Kelengkapan administrasi KTH MPG Suka Maju telah memiliki >5 buku (lengkap) sehingga mempunyai nilai skor 3. Rangkaian usaha kelompok daam mencapai tujuan adalah dengan merangkai administrasi. Kelompok sangat membutuhkan perangkat administrasi guna menunjang segala aktivitas yang dilakukan petani. Kelengkapan administrasi yang dimiliki seperti buku tamu, buku agenda surat, buku daftar hadir rapat, buku ekspedisi surat kelompok, buku kas kelompok, buku kegiatan kelompok, buku norulen rapat. Perangkat ini dibutuhkan agar memudahkan anggota maupun pihak lain dalam menerima informasi yang berkaitan dengan kelompok.

Koleksi pustaka KTH MPG Suka Maju tujuan perpustakaan sendiri menurut Sutarno (2006:34) bertujuan guna memberikan fasilitas, pusat pembelajaran dan sumber informasi. Anggota kelompok dapat dengan leluasa untuk menggunakan perpustakaan guna menambah pengetahuan dari koleksi buku-buku yang ada dalam perpustakaan KTH MPG Suka Maju. KTH MPG Suka Maju ini mempunyai koleksi buku sebanyak 33 buku.

Aktivitas Kelompok

Frekuensi pertemuan KTH MPG Suka Maju dalam satu bulan secara rutin mendapatkan nilai skor 3, karena rata-rata pertemuan dilaksanakan selama 2 kali per bulan. Pertemuan di KTH MPG Suka Maju dilaksanakan guna membahas berbagai permasalahan maupun perkembangan yang ada di dalam KTH maupun perkembangan dari berbagai pihak untuk membantu/memfasilitasi KTH MPG Suka Maju. Menurut Kartono (2008), memiliki tujuan-tujuan pembentukan kelompok dan pembangunan hutan rakyat merupakan indikator keberhasilan dalam suatu kelompok baik itu tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang sehingga terlihat kelompok dapat menonjolkan kemampuannya didalam mengatur kelompok dan mengelola hutannya, dengan seringnya dilakukan pertemuan kelompok dapat merekatkan rasa kekeluargaan dalam kelompok guna mencapai tujuan bersama.

Kehadiran anggota dalam pertemuan mendapatkan nilai skor 3 karena jumlah anggota yang hadir >80% anggota dari keseluruhan anggota. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan keikutsertaan anggota kelompok dalam setiap pertemuan antusiasnya tinggi agar dapat mengetahui informasi yang dibahas dalam pertemuan. Kehadiran anggota kelompok sangat diharapkan agar semua anggota dapat berbagi pendapat apalagi dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kelompok agar keputusan yang diambil dapat disetujui semua anggota kelompok. Meskipun dalam setiap pertemuan atau pelatihan, semua anggota kelompok atau warga yang diundang tidak semuanya dapat berhadir, namun Bapak Suparman menyatakan: "Dalam setiap pertemuan jarang sekali lengkap dihadiri seluruh anggota kelompok tani, walaupun kami sudah berupaya mengundang lewat surat atau SMS. Alasan ketidakhadiran biasanya masih bekerja di ladang, mau istirahat setelah seharian bekerja, sakit, ada keperluan keluarga, atau malas hadir. Walaupun demikian, saya bisa pastikan setiap kali pertemuan selalu dihadiri unsur pengurus kelompok tani, aparat desa, dan anggota kelompok. Anggota kelompok juga terdiri dari berbagai etnis yang ada di desa, dan kelompok produktif (tua muda) (wawancara tanggal 8 Agustus 2019)".

Keikutsertaan anggota/pengurus kelompok dalam pendidikan dan latihan/kursus pada 3 tahun terakhir mendapatkan nilai skor 3. Anggota KTH MPG Suka Maju telah ikutserta dalam mengikuti pelatihan pengembangan lebah madu yang diadakan Fakultas Kehutanan ULM (November 2018), pelatihan pembuatan biopellet (pelaksana PUI PHTB ULM, Oktober 2019), pelatihan dan sekolah lapang pembibitan (pelaksana KPH Kayutangi dan BPSKL Kalimantan, Juli 2017). Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta program terkait dengan pengembangan usaha budidaya lebah madu lokal. Anggota KTH juga pernah mengikuti pelatihan biopellet, dan pelatihan pembuatan komposting yang diadakan PHLB-ULM (Oktober 2019). Kegiatan sekolah lapang penyuluh kehutanan "Mendukung Perhutanan Sosial (Pembibitan)" yang diselenggarakan oleh KPH Kayutangi juga telah diikuti anggota KTH MPG Suka Maju.

Jenis usaha produktif kelompok bidang kehutanan mempunyai nilai skor 3. Pengembangan agroforestri lahan gambut dengan mengkombinasikan tanaman hutan dengan tanaman pertanian (sayur-sayuran, hortikultura) seperti tanaman jengkol, petai dan nanas, jeruk dan daun bawang dll. Budidaya lebah madu kelulut yang bekerjasama dengan Universitas Lambung Mangkurat. Di lokasi itu sendiri terdapat tanaman bunga-bunga seperti bunga kaliandra yang sengaja di tanam guna sebagai makanan dari lebah kelulut. Jenis-jenis usaha yang di lakukan oleh KTH MPG Suka Maju ini merupakan produk-produk yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen.

Membangun kerjasama dengan mitra adalah suatu tindakan didalam pekerjaan untuk mencapai tujuan atau target yang sebelumnya telah direncanakan dan disepakati bersama. KTH MPG Suka Maju telah membangun kerjasama dengan dengan CV. Agro Borneo, Kesatuan Pengelolaan Hutan Kayutangi, dan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat dalam pembuatan kompos blok dan pembibitan tanaman hutan. Kompos blok hasil inovasi ini kemudian memicu kemitraan antara pihak kelompok tani sebagai produsen dan pihak pelaku rehab DAS sebagai konsumen di bawah fasilitasi Fakultas Kehutanan ULM. Saat ini kelompok terus melakukan uji coba penyempurnaan komposisi kompos blok yang sesuai dengan tipe tanaman dan kondisi

tanah di lapangan. Kemitraan pada esensinya adalah dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Menurut informasi yang didapat dari Tri Widiyanti Selaku penyuluh kehutanan KPH Kayutangi beliau mengatakan bahwa: "Selain kemitraan dengan pihak rehab DAS adanya kelompok tani ini jua memacu terbentuknya kelompok MPA (Masyarakat Peduli Api) dan MMP (Masyarakat Mitra Polhut). Adapun prestasi yang sudah di capai oleh kelompok tani MPG Suka Maju berupa juara 1 lomba wana lestari kategori KTH se-Kalimantan Selatan dan juara 5 di tingkat nasional.(Wawancara 3 Agustus 2019).

Aktivitas kelompok dalam melakukan rehabilitasi, dengan melakukan kegiatan penanaman kembali (revegetasi) dalam bentuk penanaman intensif seluas 6 ha, pola agroforestri seluas 5 ha serta penanaman turus jalan sepanjang 2.7 km. Revegetasi pada lahan gambut bertujuan untuk mengembalikan tutupan lahan agar fungsi ekosistem gambut dapat pulih seperti sedia kala (Wibisono, 2017). Kegiatan awal dimulai dengan penyediaan bibit. Proses pembibitan secara umum meliputi tiga kegiatan utama yaitu persiapan bahan tanaman (*planting stock*), pengecambahan-penyapihan-pengakaran, dan pemeliharaan di persemaian. Terdapat beberapa jenis tanaman yang proses pembibitannya mudah, namun terdapat pula jenis-jenis lain yang memerlukan penanganan khusus. Jumlah bahan tanaman disesuaikan dengan jumlah bibit yang dipersiapkan di persemaian. Kebutuhan bibit di persemaian juga harus disesuaikan dengan jumlah tanaman yang akan ditanam di lapangan, termasuk cadangan bibit untuk penyulaman. Jumlah bibit untuk penyulaman sebanyak 10% dari bibit yang akan ditanam. Sebelum ditanam di lapangan, bibit dipersiapkan (*dikeraskan-hardening off*) terlebih dahulu agar nantinya mampu beradaptasi dengan baik di lokasi penanaman Hal ini dilakukan karena dengan adanya tanaman atau pohon ini akan meningkatkan kesuburan gambut, menambah kekayaan jenis tanaman (*biodiversity*) termasuk tersedianya plasma nutfah endemic gambut.

Aktivitas kelompok dalam melakukan perlindungan dan pengamanan hutan melalui pembasahan kembali (*rewetting*) dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan serta pengayaan tanaman galam di lokasi

hutan lindung di lahan gambut KTH MPG Suka Maju. Upaya pengayaan tanaman galam ini sebagai upaya kelompok untuk melakukan pelestarian di lahan gambut lokasi KTH MPG Suka Maju. Dengan adanya aktivitas masyarakat di lahan gambut melakukan restorasi gambut terintegrasi menyebabkan hutan terjaga, sehingga kebakaran hutan dan lahan gambut dapat diminimalkan. Kejadian tahun 2018 membuktikan bahwa lahan-lahan yang dikelola masyarakat tidak terbakar. Pengamanan daerah yang rawan dari pembalakan liar, perburuan liar, pencurian dan perambahan hutan sangat perlu dilakukan dan merupakan gangguan yang bersifat pelanggaran hukum. Penanganan ini merupakan kewajiban pihak yang berwenang dan harus adanya kesadaran masyarakat yang berperan membantu pengamanan (Faskalis, 2011). Selain itu KPH Kayutangi juga meberikan fasilitas berupa pembuatan pos penyuluh kehutanan desa dan juga sebagai pelopor terbentuknya kelompok MPA (Masyarakat Peduli Api) dan MMP (Masyarakat Mitra Polhut).

Aktivitas kelompok dalam melakukan konservasi sumberdaya hutan pembuatan sekat/tabat kanal yang dilakukan oleh KTH MPG Suka Maju dengan harapan sekat/tabat kanal ini berfungsi sebagai penahan air dimusim kemarau. Dengan kegiatan ini KTH MPG Suka Maju melakukan konservasi sumberdaya hutan sesuai ketinggian air yang diperlukan di lokasi lahan gambut untuk ketersediaan air dimusim kemarau dan budidaya ikan air tawar. Pembuatan sumur dangkal dengan fungsi sebagai sumber air pada saat musim kemarau yang digunakan oleh kelompok untuk pembasahan lahan dan sumber air untuk pemadaman KARHUTLA, mengurangi kebakaran hutan dan lahan gambut. Upaya pengelolaan air gambut menjadi air bersih yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber air untuk dikonsumsi oleh anggota kelompok. Salah satu cara untuk mengatasi kekeringan gambut akibat dari pengatusan yang berlebihan karena pembangunan jaringan kanal drainase di ekosistem gambut adalah melalui kegiatan pembasahan kembali gambut.

Aktivitas kelompok dalam melakukan kegiatan pembangunan lingkungan hidup dan kehutanan pegolahan limbah pertanian menjadi produk biopellet sebagai upaya kelompok dalam melakukan kegiatan pembangunan lingkungan hidup dan

kehutanan mengenai jasa lingkungan karena pembuatan biopellet merupakan salah satu strategi untuk menangani limbah pertanian yang ada di KTH MPG Suka Maju menjadi salah satu produk yang mempunyai nilai ekonomi. Pembuatan biopellet berbahan gulma gambut juga memberikan dampak positif dalam kegiatan pembukaan lahan yang biasanya membakar menjadi tidak lagi dilakukan, karena gulma-gulma gambutnya dimanfaatkan sebagai bahan baku biopellet.

Perkembangan anggota kelompok saat pembentukan dibandingkan dengan saat penelitian anggota KTH MPG Suka Maju saat pembentukan pada tahun 2015 hanya sebanyak 25 anggota dan pada tahun 2017 mengalami penambahan anggota sebanyak 45 orang jadi totalnya 70 anggota. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami penambahan lagi sebanyak 68 orang jadi total anggota KTH MPG Suka Maju sampaidengan sekarang sebanyak 138 anggota

Pertambahan jenis usaha dalam 3 tahun terakhir mempunyai nilai skor 3. Pengembangan revitalisasi ekonomi masyarakat melalui budidaya peternakan sapi, peternakan itik, budidaya tanaman pertanian seperti pare, budidaya tanaman buah nanas sebagai pertambahan jenis usaha kelompok akan meningkatkan peluang kerja dan kesempatan berusaha yang dapat menambah kesejahteraan masyarakat. Pertambahan jenis usaha ini berasal dari berbagai pihak yang bekerjasama dengan KTH MPG Suka Maju.

Pertambahan jenis usaha yang dilakukan KTH MPG Suka Maju bahwa pada tahun 2017 mengalami penambahan 5 jenis usaha produktif yaitu pengembangan budidaya madu lulut, budidaya ikan air tawar, peternakan itik, peternakan sapi, dan pengembangan agroforestri seperti daun bawang dan tanaman jeruk, jengkol, petai, nanas, dan tanaman pare. Tahun 2019 ini dikembangkan pembuatan Kompos blok. Kompos blok hasil inovasi ini kemudian memicu kemitraan antara pihak kelompok tani sebagai produsen dan pihak pelaku rehab DAS sebagai konsumen. Saat ini kelompok terus melakukan uji coba penyempurnaan komposisi kompos blok yang sesuai dengan tipe tanaman dan kondisi tanah di lapangan. Pertambahan jenis usaha ini terus dipertahankan sampai dengan saat ini tanpa meninggalkan jenis usahan sebelumnya.

Keterlibatan kaum wanita/responsive gender dalam keanggotaan kelompok KTH MPG Suka Maju mempunyai nilai skor 3 karena terdapat 35 anggota wanita atau sebesar 26% jumlah anggota laki-laki lebih banyak karena hampir semua kepala keluarga yang menanggung dan mencari nafkah untuk keluarga adalah laki-laki sehingga lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang menjadi anggota KTH MPG Suka Maju, walaupun ada juga perempuan yang menjadi anggota karena memang tidak tinggal dengan keluarga atau hidup dan mengelola lahan miliknya sendiri. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab laki-laki yang telah menikah untuk menafkahi keluarganya agar dapat memenuhi kebutuhan kehidupan rumah tangga. Laki-laki juga lebih produktif untuk menggarap lahan berhubungan dengan banyaknya responden yang berada pada umur produktif.

Partisipasi wanita pada kegiatan ekonomi dapat memberikan nilai yang menguntungkan atau menambahkan penghasilan dalam kegiatan ekonomi bagi keluarganya. Wanita di pedesaan juga melakukan pekerjaan di bidang pertanian atau pencari nafkah sepenuhnya untuk keluarga. Sonny sumarsono (2009), Bahwa bukan sekedar motivasinya mengiri waktu senggang untuk berkarier, tapi untuk menambah penghasilan atau nafkah tambahan terhadap keluarganya motivasinya bukanlah sekedar mengisi waktu luang atau melanjutkan karier, tetapi sungguh-sungguh untuk menambah nafkah sebagai tambahan terhadap penghasilan keluarga, bagi orang yang tergolong orang tidak punya khususnya.

Modal awal kegiatan KTH MPG Suka Maju mempunyai nilai skor 3 karena untuk modal awal kegiatan kelompok ini menggunakan dari hasil swadaya anggota kelompok itu sendiri, guna terlaksananya kegiatan yang akan dilakukan kelompok karena pada saat itu masih belum ada mitra kerja. Hasil modal awal kelompok tani dari swadaya anggota kurang lebih sekitar Rp1.000.000 Sumber pendanaan kelompok ini dapat dilihat pada buku catatan.

Pembiayaan pengembangan usaha kelompok dalam 3 tahun terakhir mempunyai nilai skor 2 karena untuk pembiayaan pengembangan usaha kelompok dengan menjalin kerjasama dengan mitra usaha. Dengan adanya berbagai kunjungan lapang selain dapat berbagi ilmu pengetahuan, juga

secara tidak langsung menjadi sarana sangat efektif mempromosikan produk-produk KTH MPG Suka Maju, seperti madu dan sayur organik. Menurut informasi yang di dapat pembiayaan yang di dapat dari pihak BPSKL bantuan alat ekonomi produktif berupa bahan baku pembuatan kandang ternak dan stup lebah madu kelulut, bantuan tersebut akan diberikan jika kelompok tani melengkapi syarat yang telah di tentukan. Adapun nominal bantuan yang diberikkan mencapai Rp.50,000,000 per KUPS (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial).

Dampak Kegiatan Kelompok

Perkembangan kelompok binaan baru dalam 3 tahun terakhir data hasil dampak kegiatan KTH MPG Suka Maju memperoleh nilai skor adalah 8. Perkembangan kelompok binaan dalam 3 tahun terakhir dengan nilai skor 3 ini bertambah dengan adanya pembentukan KTH Berkat Karya, pengurusan karang taruna Tunas Muda, pembentukan KTH Sidodadi Mandiri, dan pembentukan KWT (Kelompok Wanita Tani) Mekar Sari Mandiri. Bertambahnya jumlah kelompok tani binaan merupakan dampak dari adanya kegiatan KTH MPG Suka Maju sedangkan untuk hasil dari kegiatan tersebut adalah munculnya 4 kelompok binaan baru.

Berkembangnya kegiatan dan usaha sejenis di luar kelompok dengan nilai skor 3 kegiatan yang dilakukan seperti budidaya buah pepaya dilakukan oleh Karang Taruna Tunas Muda karena tanah di lokasi Karang Taruna tersebut sangat cocok dan tanah tersebut sangat subur. Budidaya tanaman daun bawang banyak dibudidayakan oleh kelompok tani Sidodadi Mandiri maupun masyarakat di luar kelompok dikarenakan potensi jualnya sangat menjanjikan untuk dikembangkan seperti KTH MPG Suka Maju, budidaya tanaman timun dan jagung manis dibudidayakan oleh kelompok tani Mekar Sari Mandiri.

Peningkatan pendapatan kelompok adalah tingkatan kenaikan pendapatan dari sebelum adanya proram HK mini sesuai dengan yang di inginkan pemerintah. Hal ini merupakan dampak positif yang didapatkan atau merupakan suatu keuntungan yang diterima kelompok. selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis usahatani dapat dipakai untuk melihat seberapa besar keberhasilan kegiatan usahatani dan untuk tolak ukur untuk rancangan keadaan yang akan datang.

Peningkatan yang dihasilkan lebih dari setengah penghasilan awal mereka. Selisih dari yang diterima dan semua biaya yang digunakan adalah suatu keuntungan. (Soekartawi, 2006).

Prestasi Kelompok

Keikutsertaan anggota atau pengurus dari kelompok menjadi fasilitator atau narasumber untuk pelatihan pada bidang kehutanan di masyarakat dalam 3 tahun terakhir mendapatkan nilai skor 3. Hasil data penilaian kriteria penilaian prestasi KTH MPG Suka Maju memperoleh nilai skor 6. Keikutsertaan KTH MPG Suka Maju sebagai narasumber untuk penanggulangan karhutla dengan lembaga ACIAR yang difasilitasi oleh puslitbang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, narasumber cara pencegahan karhutla di wilayah gambut atau tanah berawa dan dari kegiatan tersebut diperoleh sertifikat sebagai bukti mengikuti kegiatan

Penghargaan Kelompok yang diperoleh KTH MPG Suka Maju penghargaan atau prestasi KTH MPG Suka Maju dalam 3 tahun terakhir mempunyai nilai skor 3. KTH MPG Suka Maju telah mendapatkan prestasi tingkat nasional sebagai kelompok tani yang peduli terhadap konservasi tanaman galem (*Melaleuca leucadendron L*) pada tahun 2019. Juara 1 lomba wana lestari kategori KTH se Kalimantan Selatan dan juara 5 di tingkat nasional.

Faktor yang mempengaruhi Kelembagaan KTH

Sumber daya manusia sangat mempengaruhi dari kinerja KTH tersebut. Karena jika kurangnya anggota dalam satu kelompok tani, hal ini memperlambat kemajuan kelompok tani tersebut. Kurangnya anggota dikarenakan masyarakat sekitar kelompok tani lebih memilih bekerja di luar daerah dari pada masuk anggota kelompok tani, karena masih banyak beranggapan bahwa tidak ada yang bisa dihasilkan dari pengelolaan hutan. Pendidikan memiliki peran yang penting untuk memajukan bangsa. Pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Muthmainna & Afrianti 2017).

Tingkat pendidikan dari petani sangat mempengaruhi tingkat pendapatan mereka dalam mengelola lahan atau ladang yang petani kelola berdasarkan pengalaman tanpa

pembelajaran secara turun temurun tanpa ilmu yang baru ditetapkan, oleh karena itu tingkat dari pendidikan petani sangat berpengaruh dalam kondisi ekonomi masyarakat khususnya petani. Menurut Garsetiasih (2012), untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah diperlukan upaya pemberdayaan, dalam hal ini pemberdayaan kelompok tani selalu didampingi supaya tetap pada arahan program hutan kemasayarakatan. Baru untuk meningkatkan hasil dalam mengelola dan melaksanakan program-program dari Hutan Kemasayarakatan itu sendiri.

Penyuluh kehutanan selaku pendamping masyarakat yang sangat berpengaruh dalam upaya pembentukan perubahan sosial karena penyuluh tidak hanya berperan pada prakondisi masyarakat agar tahu, mau dan mampu dalam pembangunan kehutanan, tetapi penyuluh kehutanan harus terus aktif dalam pendampingan masyarakat. Upaya dalam memberdayakan masyarakat dalam dunia usaha, pihak aparat pemerintah pusat dan daerah, dan pihak-pihak lainnya pada hakekatnya adalah penyuluh kehutanan. Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan penyuluh kehutanan dapat menjadi investasi untuk mengamankan dan pelestarian sumberdaya hutan sebagai aset suatu Negara untuk mensejahterakan masyarakat. (Mulyono 2011).

Kelompok tani hutan memerlukan pembinaan untuk mengembangkan program-program penyuluhan, agar keberadaan kelompoknya dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kemampuan para anggotanya. Karena masih ada keberadaan kelompoknya kurang dinamis dan kurang ada kemajuan untuk meningkatkan kemampuan anggotanya dan hanya mementingkan terrealisasinya program pembangunan. Sehingga berakibat pada anggota kelompok ketergantungan pada bantuan atau program-program pemerintah dan lembaga lainnya. Kondisi tersebut merupakan masalah yang harus segera dipecahkan, sehingga KTH dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kemampuan anggotanya dalam mengelola usaha taninya. Peran KPH Kayutangi sendiri dalam hal ini adalah sebagai penyuluh yang memfasilitasi sekolah lapang berupa teknik pembibitan yang rutin dilaksanakan. Selain itu KPH Kayutangi juga memberikan fasilitas berupa pembuatan pos penyuluh kehutanan desa dan juga sebagai pelopor terbentuknya

kelompok MPA (Masyarakat Peduli Api) dan MMP (Masyarakat Mitra Polhut), Sehingga KTH MPG Suka Maju ini dapat berkembang dalam meningkatkan perekonomiannya.

Bantuan pada KTH sangat diperlukan untuk dapat mengembangkan usaha tani yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan. Dengan adanya bantuan kelompok tani dapat terfasilitasi usaha perhutanan sosial nya dan meningkatkan usaha para petani hutan. Bantuan yang ditujukan kepada KTH seperti bantuan bibit, ternak sapi, obat pertanian, lebah madu klulut dan bantuan lainnya yang mendukung untuk meningkatkan kegiatan KTH MPG Suka Maju, Sehingga dari kelompok tani tersebut bisa maksimal dalam melakukan kinerja di dalam usaha pertaniannya.

Faktor-faktor yang mendukung seperti infrastruktur, lembaga ekonomi pedesaan, intensitas penyuluhan, dandan kebijakan pemerintah itu sangat diperluan untuk mendorong usaha tani dan mampu meningkatkan akses petani terhadap pasar (Saragih, 2002). Semakin besarnya suatu pembangunan pertanian, terutama dalam mencapai yang namanya kesejahteraan petani, maka didalam kelembagaan KTH MPG Suka Maju yang ada ini harus dibenahi dan diberdayakan. Bantuan bantuan yang dapat mendukung kinerja pada kelompok tani harus diberikan karena didalam kelanjutan usaha yang telah dilakukan para petani bukan hanya tekad akan tetapi harus diimbangi dengan modal atau bantuan bantuan yang sekiranya guna membantu untuk mendorong usaha pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kinerja kelembagaan KTH MPG Suka Maju sebagai pemegang izin perhutanan sosial di Wilayah kelola KPH Kayutangi berdasarkan komponen kelima bidang (Kondisi Lokasi, Kelembagaan, Aktivitas Kelompok, Dampak Kegiatan Kelompok, dan Prestasi Kelompok) KTH MPG Suka Maju ini dikategorikan sebagai KTH dengan kualitas yang sangat bagus dengan perolehan nilai 93,10. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja kelembagaan KTH MPG Suka Maju seperti SDM (Sumber Daya Manusia), Penyuluhan dan Bantuan terhadap

kelompok tani sangat berpengaruh dalam meningkatkan kelembagaan yang berkualitas.

Saran

Peneliti menyarankan agar pihak-pihak terkait dapat terus memberikan pendampingan atau pelatihan-pelatihan yang sifatnya dapat meningkatkan keterampilan dan pengembangan skill kepada anggota KTH MPG Suka Maju agar mampu berinovasi dalam menghadapi persaingan pasar dalam hal ini adalah KPH Kayu Tangi sebagai Pengelola KTH MPG Suka Maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Faskalis, M. 2011. Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (hkm) di pekon penantian kecamatan ulubelu kabupaten tanggamus. Skripsi. Program studi Kehutanan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Garsetiasih R. (2012). Manajemen konflik konservasi Banteng (*Bos javanicus* d'Alton 1832) dengan masyarakat di Taman Nasional Meru Betiri dan Taman Nasional Alas Purwo Jawa Timur. [disertasi]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor. 218 hal.
- Kartono, Kartini, 2008: Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muthmainna & D Afrianti. 2017. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Gampong Geulumpang Kecamatan Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Pendidikan Al Muslim* 5 (1): 17-22.
- Mulyono, P. 2011. *Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Kehutanan*. Badan Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan. Jakarta
- Pangarsa, A., 2006. Memperkuat Kelompok Tani Sebagai Media Belajar Unit Produksi dan Lembaga Ekonomi. Pusdiklat IPB. Bogor
- Saragih, Bungaran, 2002. Pengembangan Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Menghadapi Abad ke 21. <http://www.202.159.18.43/jsi.htm> (online). 10 Oktober 2002.
- Sutarno NS. 2006. Manajemen Perpustakaan Sekolah. Yogyakarta: Pinus Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press
- Sonny sumarsono, *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta; Graha Ilmu). hlm 212-221
- Wibisono, I.T.C. dan A. Dohong. 2017. Panduan Teknis Revegetasi Lahan Gambut. Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia. Jakarta.